

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tanaman kopi (*Coffea spp.*) bukan tanaman asli Indonesia, melainkan jenis tanaman yang berasal dari benua Afrika. Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Tanaman kopi dibawa ke pulau Jawa pada tahun 1696, tetapi pada waktu itu masih dalam taraf percobaan.

Budidaya tanaman dengan target hasil yang optimal membutuhkan perencanaan penggunaan lahan. Hal ini disebabkan setiap jenis tanaman mempunyai persyaratan tumbuh yang berbeda-beda dan spesifik. Dengan demikian, agar pertumbuhan dan produksinya optimal, maka perlu mempertimbangkan aspek kesesuaian lahan dan persyaratan tumbuh tiap jenis tanaman. Salah satu upaya dalam perencanaan penggunaan lahan adalah penilaian kesesuaian lahan.

Hardjowigeno (2007) menjelaskan bahwa kesesuaian lahan merupakan proses penilaian kecocokan lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Inti evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan.

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan juga sumber pendapatan negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi terbesar yang salah satunya berada di daerah Provinsi Jambi tepatnya Sungai Penuh, Kerinci.

Saat ini sebagian besar tanaman kopi yang di budidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi Arabika. Penanaman kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1996 dengan menggunakan jenis kopi Arabika.

Kopi Arabika memiliki aroma yang harum, dan cita rasa khas kuat dan sedikit asam, yang menjadi daya tarik bagi penikmat kopi. Meskipun banyak digemari, produksi kopi Arabika masih terbatas sehingga tidak memenuhi tingginya permintaan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dataran di Indonesia yang bisa ditanami kopi Arabika. Pada lahan dataran rendah, kopi Arabika banyak terserang penyakit karat daun, sehingga lebih baik ditanam di dataran tinggi. Upaya peningkatan produksi kopi Arabika yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan membuat kebijakan yang didukung dengan perluasan lahan. Lahan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi lingkungan kopi untuk menghasilkan produksi biji kopi yang berkualitas dan berkuantitas.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Arabika di Sungai penuh

Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)
2018	1.140	208
2019	1.272	214
2020	1.535	241
2021	1.857	301
2022	2.733	422

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2018-2022

Berdasarkan tabel diatas luas pertanaman kopi Arabika Kerinci dalam tiga tahun terakhir (2018–2022) menunjukkan peningkatan. Luas pertanaman kopi arabika Kerinci pada tahun 2015 tercatat 1.140 ha, dan dua tahun kemudian meningkat menjadi 1.535 hektar. Rata-rata peningkatannya sekitar 7,6% pertahun. Terjadinya peningkatan produksi kopi tersebut, kondisi pertanaman yang produktif. Terdapat tiga kondisi tanaman kopi, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan (TTM). Jumlah tanaman kopi yang tergolong TTM perkembangannya meningkat dari tahun ke tahun, namun luasannya cukup berpengaruh pada penurunan produksi.

Tabel 2 . Kondisi Pertanaman Kopi Arabika di Sungai penuh.

Kabupaten	Tbm Ha	Tm Ha	Ttm Ha	Produksi Ton	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	456	173	0	138	798
Sungai Penuh	184	148	104	70	473
Lembah khayangan	68	4	0	4	1.000

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2018-2022

Kota Sungai Penuh memiliki dataran tinggi dengan ketinggian antara 1100- 1200 mdpl yang sangat cocok tanaman kopi jenis Arabika. Mitra tani binaan morys coffee Petani Sungai Penuh di Kabupaten Kerinci didirikan pada tahun 2015 yang bertujuan untuk memberi pendampingan kepada petani kopi agar dapat meningkatkan kapasitas petani anggota dan masyarakat dalam menjadikan tanaman Kebun Kopi sebagai pendapatan andalan dan sebagai produk utama penyangga ekonomi masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh..

Budidaya merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan produksi Tanaman Kopi. Pelaksanaan kegiatan budidaya kopi berpengaruh langsung terhadap kualitas kopi yang dihasilkan. Budidaya merupakan kegiatan investasi awal dari usaha perkebunan khususnya tanaman kopi. Secara umum tujuan dilaksanakannya kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan penulis dalam melakukan budidaya tanaman kopi serta menerapkan ilmu yang sudah didapatoleh penulis selama perkuliahan.

Mitra tani binaan morys coffee merupakan unit usaha yang berdiri dikarenakan petani kopi yang mulai melimpah dan para petani resah dengan harga kopi yang semakin lama semakin menurun dan para penyuluh ikut serta membantu memberikan pengalaman dalam budidaya kopi arabika, dari sini Moryscoffee mengambil inisiatif untuk menampung kopi dari petani. Jadi dengan adanya rumah produksi Morys Coffe petani tidak resahlagi karena Morys Coffee sudah menerapkan bahwasanya harga

kopi sudah diartikan rata akan tetapi harus mengikuti SOP dari pihak Morys Coffee.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan praktik kerja lapangan dengan judul **“Manajemen Pemeliharaan Tanaman Kopi Arabika Mitra tani Binaan Rumah Produksi Morys Coffee Kabupaten Kerinci”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah :

1. Bagaimana tahapan-tahapan dalam Pemeliharaan Kopi Arabika di mitra tani Binaan Rumah Produksi Morys Coffee Kabupaten Kerinci.
2. Bagaimana penerapan fungsi manajemen pada Pemeliharaan Kopi Arabika di mitra tani Binaan Rumah Produksi Morys Coffee Kabupaten Kerinci.

1.3 Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun tujuan PKL ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tahap – tahap pemeliharaan kopi Arabika di mitra tani Binaan Rumah Produksi Morys Coffee Kabupaten Kerinci.
2. Untuk Mengetahui Manajemen pemeliharaan kopi Arabika di mitra tani kopi Binaan Rumah Produksi Morys Coffee Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun manfaat dari PKL ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemeliharaan Tanaman Kopi.
2. Untuk menjadi acuan, pedoman atau pengalaman sehingga siap untuk diterapkan dalam dunia kerja.

3. Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya di Program Diploma III Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.